

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan pencapaian suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran efektif menurut Eliyanto adalah pembelajaran yang mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran yang efektif dapat memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi siswa, dan membantu mencapai tujuan secara optimal.

Istilah efektivitas dalam bahasa Inggris, *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Sedangkan menurut KBBI, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh, kesan atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan. Secara umum, efektivitas menunjukkan hubungan erat antara tujuan yang telah ditetapkan dan hasil yang diperoleh. Dalam konsepnya, semakin besar presentase target yang akan dibuat, maka akan semakin efektif.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan pokok dari proses pendidikan secara menyeluruh, dimana guru dan peserta didik

¹⁰ Mustajibur Rohman, Eliyanto, and Nginayatul Khasnah, "Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Pada Mata Pelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Tamtama 2 Prembun," *Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (1), no. ISSN: 2829-5072 (2023): 227–40.

memiliki hubungan timbal balik untuk sampai pada tujuan tertentu. Dalam prosesnya, baik guru ataupun siswa memiliki peran sebagai pelaku tercapainya tujuan pembelajaran.¹¹ Dalam rangka mencapai pembelajaran yang efektif, maka perlu memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran. Thabarany dalam teorinya menyebutkan ada aspek-aspek yang diteliti dalam efektivitas belajar siswa, yaitu sebagai berikut¹² :

1) Persiapan belajar siswa

Setiap tugas yang akan dikerjakan haruslah benar-benar dikaji dengan matang, karena apabila dilakukan dengan baik, maka tugas tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula.

2) Cara mengikuti pelajaran

Persiapan-persiapan mempelajari materi-materi yang akan dibahas dan meninjau kembali materi sebelumnya merupakan salah satu kegiatan belajar yang harus dilakukan.

3) Aktivitas belajar mandiri

Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan siswa dapat berupa kegiatan belajar individu maupun kegiatan belajar kelompok.

¹¹ Jihad and Haris, *Op.Cit.*, hal. 11.

¹² Mas'ud Zein, *Mastery Learning: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2014, 25.

4) Pola belajar siswa

Pola belajar mengacu pada bagaimana siswa melakukan kegiatan belajarnya.

5) Cara siswa mengikuti ujian

Penguasaan materi-materi pelajaran yang baik merupakan modal utama yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik dari ulangan, baik itu ulangan harian maupun semester.

b. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Indikator efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk waktu, biaya, dan sumber daya manusia.

1) Waktu

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari seberapa baik waktu yang dialokasikan untuk setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dianggap efektif jika waktu yang digunakan sesuai dengan rencana dan semua materi dapat disampaikan dalam waktu yang telah ditentukan.¹³ Waktu berhubungan dengan kuantitas hasil kerja siswa dalam periode tertentu, di mana semakin banyak hasil kerja yang dihasilkan dalam waktu yang tepat, semakin tinggi efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan indikator waktu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinilai efektif digunakan. Investasi waktu

¹³ Husnan Sulaiman, Siti Laela, and Az Zahra, "Efektivitas Pembelajaran Imla ' Di Kelas 2 TMI (Tarbiyatul Mu ' Allimin Al - Islamiyyah) Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut," no. c (2024), <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.685>.

yang lebih banyak dalam model STAD dapat menghasilkan peningkatan jangka panjang dalam prestasi belajar siswa. Dalam praktiknya, guru yang kreatif dapat mengintegrasikan model pembelajaran ini dengan baik, sehingga dengan waktu yang digunakan untuk model pembelajaran ini menjadi berharga.

2) Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk proses pembelajaran harus sebanding dengan hasil yang dicapai. Pembelajaran yang efektif akan meminimalkan biaya tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. Penggunaan media dan sumber daya yang tepat dapat membantu mengurangi biaya.¹⁴ Efektivitas dapat dilihat dari penggunaan sumber daya yang ada, seperti fasilitas, bahan ajar, dan teknologi, di mana optimalisasi penggunaan sumber daya tersebut akan berkontribusi pada penghematan biaya dan peningkatan hasil belajar.

Sejalan dengan indikator tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinilai lebih hemat biaya dibandingkan metode lain, karena tidak membutuhkan banyak alat bantu teknologi atau fasilitas tambahan. Model ini tidak memerlukan alat atau bahan ajar yang mahal tetapi menghasilkan dampak pembelajaran yang tinggi. Investasi dalam model STAD dapat

¹⁴ Bistari Bistari, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 2018, <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>.

meningkatkan motivasi siswa, selain itu model ini juga dapat menghasilkan siswa yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan.

3) Manusia

Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Pengajar yang kompeten mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.¹⁵ Tingkat keterlibatan dan respon positif dari peserta didik selama proses pembelajaran merupakan indikator penting, dimana aktivitas belajar yang tinggi menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan berkontribusi pada efektivitas keseluruhan.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peran guru berganti dari pengajar tradisional menjadi fasilitator, yang mana guru mendukung dan memandu siswa dalam proses belajar. Kemudian, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dalam kelompok. Siswa belajar untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran.

¹⁵ Fransiska Saadi, "Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran," 2013.

Berdasarkan beberapa indikator diatas, hasil belajar siswa menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran. Model STAD dirancang untuk meningkatkan prestasi akademik siswa melalui kolaborasi dan dukungan antar teman. Hasil belajar yang meningkat, baik dalam bentuk nilai ujian maupun pemahaman konsep, menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memperhatikan ketiga aspek ini yakni waktu, biaya, dan sumber daya manusia diharapkan pendidik dapat mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas keseluruhan dari proses pembelajaran.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, efektivitas pembelajaran bukan merupakan variabel yang mandiri melainkan akan terikat dengan sejumlah variabel lainnya. Menurut Suryabrata (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran¹⁶, yaitu:

1) Faktor dari dalam diri siswa

- a) Faktor psikologis, seperti IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap, perasaan dan minat;
- b) Faktor fisiologis, yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu kebugaran jasmani secara umum dan kebugaran jasmani secara khusus.

¹⁶ Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, “Guru Sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa”, *JP Manper* 4 , no. 1 (2019): <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanperdoi:10.17509/jpm.v4i1.14954>

2) Faktor dari luar diri siswa

- a) Komponen edukatif dari sekolah, seperti kurikulum, pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa;
- b) Komponen sosial dari sekolah, seperti sistem sekolah, guru dan interaksi siswa;
- c) Komponen situasional, yang meliputi keadaan sosial ekonomi, keadaan tempat serta lingkungan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, guru tergolong dalam faktor eksternal efektivitas belajar. Guru termasuk dalam salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Guru dan siswa bersama-sama menjadi pelaku dalam terciptanya pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat maksimal.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University pertama kali mengusulkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada tahun 1970-an. Menurut Slavin, STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang berdasarkan jenis kelamin, etnis, dan

kemampuan akademisnya¹⁷. Pada dasarnya model STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam sehingga setiap orang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Wangge & Sariyyah (2022), Model Kooperatif STAD adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara sadar dan sengaja untuk mengembangkan kerja sama yang terus menerus di antara siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan¹⁸. Menurut Slavin, (2010:143) pelaksanaan model STAD terdiri dari lima komponen utama pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada suasana kerja sama yaitu sebagai berikut :

(1) Presentasi Kelas

Salah satu jenis pengajaran dalam kelas adalah presentasi. Presentasi ialah komunikasi satu arah, di mana pembicara menyampaikan informasi kepada *audiens*.

(2) Kerja Kelompok (tim)

Kerja kelompok atau dikenal juga dengan istilah belajar kelompok merupakan salah satu kegiatan belajar yang

¹⁷ Robert E. Slavin, "Cooperative Learning," *Review of Educational Research* 50, no. 2 (1980): 315–42, <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>.

¹⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2020," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/168596/peraturan-menag-no-5-tahun-2020>.

dilakukan secara bersama-sama dengan masing-masing tugas. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk menilai diri mereka sendiri dan teman satu kelompok.

(3) Kuis

Siswa mengerjakan kuis secara mandiri. Tujuannya adalah untuk menentukan apa yang sebenarnya telah dipelajari siswa selama mereka berada dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai indikator pertumbuhan individu dan tercermin dalam hasil kelompok.

(4) Skor Kemajuan Individu

Merupakan ukuran hasil kuis yang diperoleh dari pembelajaran kelompok atau individu setelah guru menjelaskan suatu mata pelajaran. Hasil nilai tersebut di atas dapat digunakan untuk meningkatkan nilai secara pribadi yang nantinya akan memberikan kontribusi semaksimal mungkin kepada tim dalam sistem penilaian ini.

(5) Rekognisi Tim

Pemberian Penghargaan kelompok (tim) didasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu. Berdasarkan hasil individu

yang digabungkan dengan hasil kerja kelompok, maka akan diperoleh hasil kelompok sehingga dapat diberikan penghargaan atas kinerja kelompok yang terbaik. Tim akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka memenuhi kriteria yang ditentukan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model STAD sangat mendorong kerja sama tim dalam kelompok belajar. Hal ini akan mengajarkan siswa untuk lebih saling mendukung, lebih termotivasi, dan lebih memahami satu sama lain. Pembelajaran yang berfokus pada kerjasama akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerjasama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, saling memotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut¹⁹:

- 1) Setiap siswa memiliki peran.
- 2) Terjadinya interaksi secara langsung diantara peserta didik.
- 3) Setiap anggota kelompok memperhatikan proses pembelajaran dan juga memperhatikan gaya belajar kelompok.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.

¹⁹ Kautsar, A., & Suharyat, Y., "Pelaksanaan Metode Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas X Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Tambun Utara," *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri 1*, no. 4 (2022): 48, <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sejahtera/article/view/476>

Model STAD lebih memfokuskan pada partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan yang meningkatkan potensi kognitif dan afektif. Kelebihan STAD ini, antara lain sebagai berikut²⁰ :

- 1) Relatif mudah pelaksanaannya.
- 2) Mampu memberikan inspirasi pada peserta didik untuk mengembangkan potensi individu terutama kreatifitas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kinerja kelompoknya.
- 3) Mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan menjadi anggota kelompok yang saling kooperatif.
- 4) Peserta didik dapat meyakinkan diri sendiri dan orang lain bahwa tujuan akan tercapai dalam kinerja mereka, bukanlah karena keberuntungan.
- 5) Peserta didik lebih mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerjasama.
- 6) Meningkatkan keakraban peserta didik.

c. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi dalam pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

²⁰ Nurfitri, N., & Ginting, N., Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Boarding School Jabal Rahmah Mulia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 4, (2023): 410, <https://jpion.org/index.php/jpi>

2) Pembagian Kelompok

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing kelompoknya terdiri 4-6 siswa yang mengutamakan heterogenitas (keagamaan) kelas dalam prestasi akademik, gender atau jenis kelamin, rasa atau etnik.

3) Prestasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru mendorong siswa untuk belajar dengan aktif dan kreatif.

4) Kegiatan belajar dalam tim (Kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, setiap siswa dapat memberikan kontribusi. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap kinerja masing-masing kelompok.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah kuis selesai, guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan angka dengan rentang 0- 100.(Siagian, 2021)

3. Hasil Belajar PAI

a. Pengertian Hasil Belajar PAI

Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan pembelajaran dan pemahaman, yang pada awalnya seorang anak hanya dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.²¹ Sederhananya, hasil belajar adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dari awal hingga akhir untuk memperoleh pengetahuan seperti yang tadinya belum tahu menjadi tahu. Selain itu, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang setinggi mungkin pada setiap tahapan proses pembelajaran. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek, yakni pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh seorang muslim dalam rangka membentuk kehidupan seorang muslim melalui pendidikan Islam. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI adalah hasil atau prestasi belajar PAI yang diperoleh peserta didik, baik individu maupun kelompok setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

²¹ Ririn Setiyowati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Sdn 01 Srisawahan Tahun Pelajaran 2021/2022" (Skripsi, IAIN Metro, 2022), 10.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hasil belajar yang diperoleh siswa, selain dari proses itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain sebagai berikut:²²

1) Ukuran Rombongan Belajar (*Class Size*)

Ukuran rombongan belajar adalah jumlah siswa dalam satu kelas, atau jumlah siswa yang belajar dengan guru di dalam kelas atau jumlah rata-rata siswa yang diajar oleh guru di sekolah pada suatu sistem pendidikan.

2) Kepemimpinan Instruksional (*Instructional Leadership*)

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi semua jenis kegiatan pendidikan yang sangat membantu pencapaian tujuan sekolah melalui peranannya. Gejala yang ada di lapangan mengungkapkan bahwa sekolah yang sukses sering kali berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam mengorganisasikan dan mengevaluasi berbagai fungsi pengajaran di sekolah.

3) Status Sosial Ekonomi (*Social Economy Status*)

Status sosial ekonomi (SSE) adalah kombinasi dari faktor ekonomi dan sosial yang berasal dari pengalaman kerja individu serta status ekonomi dan sosialnya, yang nantinya berdampak

²² Yendri Wirda, Dkk, "Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa", (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), 12.

terhadap kesehatan maupun kesejahteraan individu. Latar belakang pekerjaan (orang tua) berkaitan erat dengan hasil belajar siswa.

4) Metakognisi

Konsep metakognisi adalah kemampuan berpikir dengan fokus yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir pada diri sendiri. Metakognisi sebagai suatu bentuk kemampuan untuk berpikir kritis, dan tujuan dari pemikiran ini adalah untuk memeriksa diri sendiri. Metakognisi merupakan jenis kemampuan untuk melihat diri sendiri sehingga segala sesuatu yang dilakukan dapat dikontrol dengan sebaik-baiknya. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi akan sadar dengan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Agar siswa dapat mengembangkan keterampilan metakognisi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, guru harus berupaya untuk mengajarkannya.

5) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan kelas mempengaruhi hasil belajar siswa,
- b) Fasilitas yang buruk, seperti penerangan yang tidak memadai, kebisingan, kualitas udara yang buruk, dan sirkulasi udara yang kurang baik. Kondisi ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar,

- c) Elemen desain kelas, seperti benda, diagram, dan pajangan dinding juga memengaruhi hasil belajar siswa, dan
- d) Desain kelas yang rapih, sederhana, dan praktis dapat memaksimalkan hasil pendidikan untuk semua siswa.

c. Kriteria Hasil Belajar

Kriteria hasil belajar adalah unsur yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada tiga ranah yang dapat digunakan untuk menentukan hasil belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang meliputi segala aktifitas otak. Aspek kognitif memiliki enam tingkatan, di antaranya sebagai berikut²³.

- a) Dalam taksonomi Bloom, tingkat kemampuan ingatan atau disebut juga dengan pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai inti dari pengetahuan. Jenis hasil belajar ini merupakan ambang batas yang paling signifikan. Namun, jenis pembelajaran ini sering kali berfungsi sebagai prasarat untuk jenis-jenis hasil pembelajaran berikutnya. Hafal berfungsi sebagai penuntun bagi siswa (Nana Sudjana, 1956). Hal ini berlaku untuk semua bidang studi. Misalnya: untuk

²³ Putri Wulandari, "Teknik Dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif," *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 2, no. 3 (2024): 132–45, <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1513>.

dapat memahami kondisi ataupun topik yang terdapat dalam sebuah puisi.

- b) Tingkat kemampuan pemahaman, jenis hasil belajar ini lebih tinggi dari tingkat pengetahuan. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang menunjukkan kesanggupan siswa untuk memahami konsep, situasi, serta fakta yang dinyatakan dengan jelas. Dalam hal ini, siswa tidak hanya membaca dengan keras tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang sedang dibahas. Bukti individu tersebut memiliki kemampuan pemahaman, misalnya mampu menjelaskan pengertian iman atau Islam dengan susunan kalimatnya sendiri berdasarkan yang telah dipelajarinya, memberi contoh lain tentang topik atau suasana dari apa yang telah mereka pelajari, dan banyak lagi.
- c) Tingkat kemampuan aplikasi yang juga dikenal sebagai penerapan, dalam tingkat aplikasi, menunjukkan kemampuan peserta tes atau responden untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, penerapan adalah penggunaan abstraksi dalam situasi konkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, ataupun petunjuk teknis. Jadi menerapkan abstraksi pada situasi yang baru, itulah yang dikenal sebagai aplikasi. Pengetahua

hafalan atau keterampilan akan dihasilkan dari pengulangan-pengulangan menerapkannya dalam situasi yang lama.

- d) Tingkat kemampuan analisis, analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunan hirarkinya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Melalui analisis diharapkan seseorang peserta didik mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat mengidentifikasi integritas sebagai suatu kesatuan yang utuh, untuk beberapa alasan guna memahami proses dan memahami sistem. Setelah kemampuan analisis seseorang dikembangkan, kemampuan tersebut dapat diterapkan secara kreatif pada situasi baru.
- e) Tingkat kemampuan sintesis, merupakan kemampuan untuk memadukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Kemampuan sintesis ini merupakan kelanjutan dari kemampuan analisis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat disamakan dengan berpikir konvergen, yang satu tingkat lebih rendah dari berpikir divergen. Pada berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya sudah dapat dipahami berdasarkan apa yang telah ditetapkan. Salah satu

alat yang berguna untuk membuat orang menjadi lebih kreatif adalah berpikir sintesis.

- f) Tingkat kemampuan evaluasi, evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu dapat dilihat dari beberapa hal seperti, tujuan, gagasan, gaya kerja, pemecahan, metode, materi, dan sebagainya. Berdasarkan dari tahapan di atas, harus ada kriteria atau standar tertentu dalam proses evaluasi. Dalam tes esai, standar atau kriteria yang dimaksud muncul dalam bentuk frasa “menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frasa yang pertama sukar diuji mutunya, tidak ada sukar yang dibandingkan, atau lingkupan kriterianya cukup luas. Frasa yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah memahami tingkat kemampuan evaluasi seseorang, butir soal hendaklah mengacu pada kriteria secara eksplisit.

2) Afektif

Ranah afektif merupakan salah satu hasil belajar utama yang dimiliki oleh setiap siswa dalam diri peserta didik. Penilaian afektif mengacu pada penelitian yang berkaitan dengan sikap. Penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu penelitian spiritual yang berkaitan dengan beriman dan bertakwa, dan penelitian sosial yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan berjiwa

wirausaha. Tingkatan-tingkatan dalam ranah afektif antara lain yaitu:²⁴

- a) Tingkatan pertama, menerima atau memperhatikan. Pada tahap ini, peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru, dimana mereka memiliki kesempatan untuk mempelajari, menerima, dan memahami penjelasan guru tentang materi pelajaran.
- b) Tingkatan kedua, merespon. Pada tahap ini, pendidik memperkenalkan peserta didik pada suatu topik tertentu, di mana terjadi komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Misalnya tentang tujuan, motivasi, reaksi, dan keterlibatan peserta didik. Akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik sehingga proses pembelajaran akan terjadi timbal balik.
- c) Tingkatan ketiga, penghargaan. Pada tingkatan ini aspek perilaku peserta didik ialah konsisten dan stabil. Kata-kata kunci yang dapat digunakan adalah: tanggung jawab, rela berkorban, memercayai, mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, dan menyatukan diri.
- d) Tingkatan keempat, mengorganisasikan. Dalam tingkatan ini peserta didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat

²⁴ Lestari Lestari, Husnul Arifah, and Fia Alifah Putri, "Instrumen Hasil Penilaian Afektif Kurikulum 2013," *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 114–19, <https://doi.org/10.59086/jkip.v1i3.80>.

menuntun perilaku. Di antara kunci yang dapat digunakan adalah menimbang-nimbang, menjalin, menyelaraskan, dan mengimbangkan untuk menciptakan gaya hidup yang sehat.

- e) Tingkatan kelima adalah pribadi atau watak. Pada tingkatan ini, tingkatan akhir ini sudah mengalami internalisasi, yang berarti sudah melalui proses pembentukan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai tertentu berdasarkan interaksi sosial, di mana proses tersebut berkembang dalam diri peserta didik. (Hutapea 2019)

3) Psikomotorik

Hasil belajar yang tampak melalui penampilan merupakan hal yang menjadi fokus dalam ranah psikomotorik (Nurjanah, 2019). Menurut Aris Sunandar (2024) ada lima tingkat psikomotorik, yaitu sebagai berikut.²⁵

- a) Mengamati, yang meliputi kegiatan melihat, mendengar, membaca, mengamati, merasakan, mencermati, dan mengidentifikasi.
- b) Menanya, antara lain meliputi bertanya jawab, menulis pertanyaan, mendiskusikan, dan menanyakan.
- c) Mencoba, mencakup melakukan percobaan, membaca, mewawancarai, dan mencari informasi.

²⁵ Aris Sunandar and Fitri Hilmiyati, "Instrumen Penilaian Psikomotorik : Analisis Kajian Literatur" 5 (2024): 270–83.

- d) Menalar, mencakup mencari hubungan akibat suatu reaksi, menyimpulkan, menghubungkan, mengasosiasi, dan mengklasifikasi.
- e) Mengkomunikasikan, meliputi menjelaskan, menulis, dan membuat catatan.

Selain itu, dalam mengumpulkan dan mengolah hasil belajar ada istilah asesmen. Asesmen adalah proses pengumpulan dan analisis informasi untuk memahami kebutuhan belajar, perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan kriteria hasil belajar diatas, maka untuk mengukur kemampuan peserta didik diperlukan tiga pendekatan berikut.

1) *Assessment as Learning*

Assessment as Learning merupakan asesmen yang digunakan untuk merefleksikan proses belajar mengajar. *Assessment as Learning* mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan temannya. Contohnya yaitu penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman.²⁶ Dalam *assessment as learning* peserta didik sebaiknya dilibatkan dalam merumuskan silabus, kriteria, atau rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka

²⁶ Amalia Nurlitasari and Tasman Hamami, "Assessment as, for, of Learning Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas," *Humanika* 23, no. 2 (2023): 225–34, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>.

memahami apa yang perlu dilakukan untuk mencapai kapasitas belajar setinggi mungkin.

2) *Assessment for Learning*

Assessment for Learning merupakan asesmen yang digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Asesmen ini merupakan konsep penelitian baru yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan. *Assessment of Learning* ini bergerak pada ranah psikomotorik dan disebut juga sebagai penilaian gabungan antara sumatif dan formatif.²⁷

3) *Assessment of Learning*

Assessment of Learning adalah asesmen yang digunakan untuk evaluasi pada akhir proses pembelajaran. *Assesment of Learning* berfokus pada ranah kognitif dan menjadi pendekatan yang sering dilaksanakan. Asesmen ini dilakukan setelah pembelajaran atau diakhir pembelajaran.²⁸ Menurut Barokah (2019) *Assessment of Learning* disebut juga sebagai penilaian hasil belajar atau penilaian sumatif yang berisi pengetahuan kognitif dimana bersifat formal dan dilakukan pada akhir pembelajaran setelah materi selesai untuk merekam pencapaian keseluruhan peserta didik untuk menentukan kelulusan.

²⁷ Ibid., 1559.

²⁸ Ibid., 1560.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah banyak dilakukan oleh para pengamat pendidikan. Demikian juga pelaksanaan penelitian ini yang berdasar pada berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Mesi Fitriani (2021) dengan judul artikel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam.²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Pagar Alam. Terbukti dengan hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 63 diperoleh $t_{hitung} = 4,87$ dan $t_{tabel} = 1,99$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan.³⁰ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabelnya di mana penelitian ini menggunakan variabel terikat hasil belajar PAI.
2. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rosi Satria Ardi (2021) dengan judul artikel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 33 Solok Selatan.

²⁹ Mesi Fitriani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar Siswa," *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 12, no. 1 (2022): 201–12, <https://doi.org/10.33369/diadi.v12i1.21388>.

³⁰ Farkhah 'Azizah and Faisal, "Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa" 3, no. 55 (2024): 281–87.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division).³¹ Penelitian tersebut berupa PTK dengan hasil belajar pada siklus I mencapai 73,8% ketuntasan klasikal, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,9% yang berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, namun memiliki perbedaan pada jenis penelitian yang akan dilakukan yakni peneliti menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lipa Andisi (2024) dalam artikel jurnal tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok bahasan ketentuan pernikahan dalam Islam di kelas XI TKJ A SMKN 3 Kaur.³² Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 68,82 pada siklus I menjadi 79,00 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 47,05% menjadi 94,11%.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan guru, serta hasil belajar siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang

³¹ Rosi Satria Ardi, "Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Model Belajar Kooperatif Tipe Student Team Achievement Devision (STAD)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 6032–38, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3361>.

³² Lipa Andisi, "Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pokok Bahasan Ketentuan Pernikahan Dalam Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Typestad," no. 6 (2025): 87–91.

akan dilakukan, namun memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya yakni mata pelajaran PAI dan jenis penelitiannya. Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan dilakukan pada siswa SMP kelas VIII.

4. Penelitian terdahulu yang relevan juga dilakukan oleh Nurhayati, Octalia Monika, Rosa Amelia, Nur Aini Farida, dan M. Makbul dalam artikel jurnal tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam belajar hafalan surat pendek siswa kelas VII di MTSN 3 Karawang.³³ Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman, retensi, dan kecepatan menghafal surat pendek setelah penerapan metode STAD. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun memiliki perbedaan pada salah satu variabelnya yakni akan meneliti hasil belajar PAI dan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif serta dilakukan pada siswa SMP kelas VIII.
5. Kemudian, penelitian terdahulu yang sama juga dilakukan Ifan Fadilah dengan judul tesis Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media Canva Dan Quizziz Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMKS Nurul Huda Pringsewu.³⁴

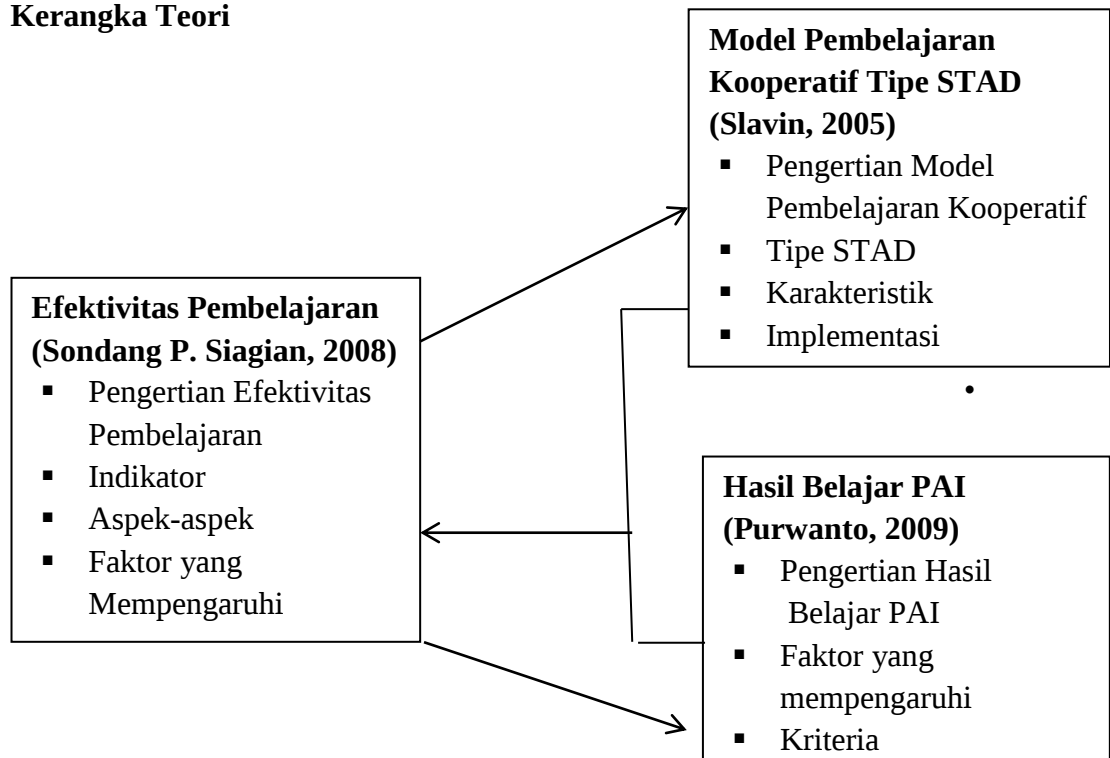
³³ Octalia Monika et al., "Meningkatkan Hasil Belajar Hafalan Surat Pendek Peserta Didik Kelas VII Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD," *Jurnal Al-Mau'izhoh E-ISSN* 6, no. 1 (2684): 3–7.

³⁴ ifan Fadilah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Dengan Media Canva Dan Quizziz Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMKS Nurul Huda Pringsewu," *Raden Intan Repository* (2024), [https://repository.radenintan.ac.id/36748/1/PUSAT 1 2 IFAN FADILAH.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/36748/1/PUSAT%20IFAN%20FADILAH.pdf).

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan hasil belajar, meskipun media Canva memiliki pengaruh negatif, tetap efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik ketika dipadukan dengan media Quizizz. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun memiliki perbedaan variabelnya, dalam skripsi ini peneliti menggunakan variabel moderator berupa media Canva dan Quizizz, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel moderator. .

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai, tepat, dan menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan semangat. Dalam hal ini, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang berfokus pada kegiatan dan interaksi antar siswa untuk saling memberi semangat dan membantu dalam proses penguasaan materi pelajaran demi meraih hasil belajar maksimal. Pada penelitian ini, diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada terutama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar PAI

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel terikat (hasil belajar PAI siswa kelas VIII) dan variabel bebas (model pembelajaran kooperatif tipe STAD). Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP N 1 Kutowinangun.

Ho : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP N 1 Kutowinangun.